

**PENDEKATAN DALAM MENGAJAR PERSPEKTIF SYAIFUL  
BAHRI DJAMARAH DAN ABUDDIN NATA.  
(Studi Komparatif Deskriptif)**

**Oleh : Taufik Mukmin**  
(Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau)

**ABSTRACT**

*Teaching is not a light task for a teacher. In teaching teachers dealing with a group of students where they are sentient beings who need guidance and coaching to get to maturity. Students after experiencing the process of education and teaching are expected to become human beings who are self-aware of responsibility, self-employed, personable and moral. The result of this research is according to Syaiful Bahri Djamarah there are four component approach in teaching that is individual approach, group approach, mixed approach, educative approach. The opinion of Syaiful Bahri Djamarah is more general. Likewise, Abuddin Nata also argues that there are four components of the teaching approach: individual approach, group approach, mixed approach, educative approach, but the opinion of Abuddin Nata is more religious, this can be proved by the Qur'anic verses which is used as a guide in giving opinions.*

**Kata Kunci:** Pendekatan Mengajar, Syaiful Bahri Djamarah,  
Abuddin Nata

**A. Pendahuluan**

Setiap guru seyogyanya dapat mengajar di depan kelas, bahkan mengajar itu dapat di lakukan pula pada sekelompok siswa di luar kelas atau di mana saja. Menurut Daryanto bahwa “Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu. (Daryanto, 2010: 159)

Masalah mengajar telah menjadi persoalan para ahli pendidikan sejak dahulu sampai sekarang. Pengertian mengajar mengalami perkembangan bahkan hingga dewasa ini belum ada definisi yang tepat bagi semua pihak mengenai mengajar itu. Pendapat yang dilontarkan

oleh para ahli pendidik ialah untuk mendapatkan jawaban tentang apakah mengajar itu?

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa dimana mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Siswa setelah mengalami proses pendidikan dan pengajaran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, berjiwa wiraswasta, berpribadi dan bermoral.

Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang diberikan tetapi perlu juga memahami mereka yang dipimpinnya dalam proses pendidikan. Seorang guru yang tidak mengetahui tentang sifat hakikat anak dan tidak tahu cara memperlakukan anak sesuai dengan sifat dan hakikatnya seperti halnya dengan petani yang harus mengerti tentang pupuk dan tanah, tetapi tidak ada pengetahuan mengenai sifat-sifat tanaman yang diberi pupuk itu. Akibatnya pupuk itu mungkin diberikan dengan cara berlebih-lebihan (keliru). Ditempatkan di bagian-bagian akar yang tidak tepat, diberikan pada waktu yang salah bahkan mungkin pupuk itu diberikan terlalu banyak atau sebaliknya sehingga tidak sesuai dengan kebutuhannya (tanam-tanaman yang dipupuknya).

Daryanto mengatakan bahwa “Guru dituntut tidak hanya mengajar namun juga harus mendidik, mendidik berarti memberi bimbingan pada anak agar potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin dan dapat meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai hidup”. Sebagai pembimbing, guru memberi tekanan pada tugas, memberi bantuan pada murid agar dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:77)

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan zain mengatakan bahwa “ ketika kegiatan belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya”. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:53). Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya.

Dalam mengajar, “guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik”. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan anak. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:53).

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Seperti yang dikatakan oleh Abuddin Nata, bahwa:

Dilihat dari segi kepentingannya, pendidikan dapat dilihat dari dua bagian, *pertama*, pendidikan dari segi kepentingan individual, dan *kedua* pendidikan dari segi kepentingan masyarakat, dari segi kepentingan individual, pendidikan disamping harus memerhatikan perbedaan bakat, kemampuan, kecenderungan dan lainnya yang dimiliki anak didik, juga harus dapat membantu individu dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya, sehingga dapat menolongnya dikemudian hari. (Abuddin Nata, 2011:147)

Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Adapun dampak dari seorang guru yang tidak melakukan pendekatan dalam mengajar, diantaranya yaitu anak didik kurang optimal dalam penguasaan materi yang diberikan oleh guru, rasa sosial yang tinggi pada anak didik tidak akan tercapai, rasa egois dalam diri mereka tidak akan terkendali, tidak terciptanya kesetiakawanan dalam diri anak didik, hal ini didasari karena anak didik adalah makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama, dan yang paling terpenting apabila guru tidak melakukan pendekatan dalam mengajarnya guru tidak akan tahu tentang psikis yang dialami oleh anak didiknya, apakah anak didik sedang dilanda masalah atau tidak.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendekatan dalam mengajar merupakan pengetahuan yang perlu dipelajari dan dipahami oleh seorang guru, agar dapat menjalankan tugas sebagai guru dengan cara yang sebaik-baiknya dan mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan.

### A. Teori-Teori Mengajar

Teori-teori yang dimaksud dikaitkan dengan mengajar adalah sebagai berikut:

1. Definisi lama: “mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus”
2. Definisi dari Gazali: “mengajar ialah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”.
3. Definisi yang modern dinegara-negara yang sudah maju: *teaching is the guidance of learning*. “mengajar ialah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar”. (Daryanto., 2010: 159-160)

Dari definisi diatas dapat penulis simpulkan satu per satu bahwa, definisi yang *pertama* tampak sekali bahwa aktifitas terletak pada guru. Siswa hanya , mendengarkan dan menerima apa saja yang diberikan oleh guru, siswa yang baik adalah yang duduk diam mendengarkan ceramah guru dengan penuh perhatian, tidak bertanya, tidak mengemukakan masalah. Tanpa diolah didalam jiwanya dan tanpa diragukan kebenarannya. Siswa percaya begitu saja akan kebenaran kata-kata guru. Semua yang dikatakan guru pasti benar, jiwanya tidak kritis, siswa tidak ikut aktif menetapkan apa yang akan diterimanya.

Kemudian dari definisi yang *kedua*, dapat disimpulkan bahwa pengertian waktu yang singkat sangat penting. Guru kurang memperhatikan bahwa diantara siswa ada perbedaan individual, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda-beda. Bila semua siswa dianggap sama kemampuan dan kemajuannya, maka bahan pelajaran yang diberikanpun akan sama pula, hal itu bertentangan dengan kenyataan.

Selanjutnya definisi yang *ketiga*, dapat disimpulkan bahwa yang aktif adalah siswa yang mengalami proses belajar, sedangkan guru hanya membimbing menunjukkan jalan dengan memperhitungkan kepribadian siswa. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berfikir lebih banyak diberikan kepada siswa dari teori yang lain, hal ini terjadi disekolah-sekolah.

Kemudian Kilpatrik menunjukkan definisi mengajar yang tegas, dengan dasar pemikiran pada gambaran perjuangan hidup umat manusia. Definisi kilpatrik tersebut ialah “menggunakan metode

“*problem solving*” anak atau siswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya”.

Selanjutnya menurut Alvin W. Howard, memberikan definisi mengajar yang lebih lengkap. Pendapat Alvin mengenai mengajar ialah “suatu aktifitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, *attitude ideal* (cita-cita), *apprections* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan)”. (Daryanto., 2010: 161-162)

Dari beberapa pengertian mengajar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kenyataan didalam hidup ini setiap manusia mengatasi kesulitan-kesulitan menghadapi banyak persoalan yang selalu timbul dan tidak ada habis-habisnya. Setiap persoalan perlu dipecahkan, sehingga seluruh kehidupan manusia itu merupakan tuntunan pemecahan persoalan yang terus-menerus. Umpama: orang ingin awet muda, bagaimana caranya supaya tetap awet muda. Selama siswa bersekolah sejak usia muda harus sudah dilatih memecahkan kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya, sehingga kecakapan guru mengajar ialah, bagaimana usaha guru menempatkan anak atau siswa untuk mengatasi kesulitan dan berusaha memecahkannya atau mencari jalan keluar.

Dalam hal ini seni mengajar adalah mencari keadaan atau situasi yang mengandung problem, kemudian siswa harus menghadapi masalah itu untuk dapat memecahkan atau mengatasinya. Jelas disini tugas guru lebih berat dan sulit daripada guru yang malas-malasan, yang menyuruh siswa mencatat dan menghafal bahan pelajaran sehingga siswa tidak berfikir dan tidak berbuat asesuatu. Jadi, setelah siswa selesai sekolah, akan menjadi terampil menghadapi masalah dan berusaha memecahkannya serta memiliki pengetahuan yang fungsional atau berguna untuk hidupnya. Tidak seperti dinegara lain yang anak-anak atau siswa dibesarkan masih dengan meniru saja, tidak dibiasakan menghadapi masalah dan berusaha memecahkannya sehingga daya kreasi dan inisiatif kurang. Anak atau siswa semacam ini bila menghadapi masalah lekas menyerah, daya juang kurang, maka tidak biasa aktif mencari jalan keluar bagi setiap masalah yang dihadapi.

Guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau berkecenderungan langsung untuk mengubah tingkah laku siswanya, itu suatu bukti bahwa guru harus memutuskan membuat atau

merumuskan tujuan, untuk apa belajar itu? Juga harus memikirkan bagaimana bentuk cara penyajian dalam proses belajar mengajar itu? Bagaimana usaha guru menciptakan kondisi-kondisi sehingga memungkinkan terjadi interaksi edukatif.

## **B. Prinsip-prinsip mengajar**

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru, dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa dimana mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Siswa setelah mengalami proses pendidikan dan pengajaran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, berjiwa wiraswasta, berpribadi dan bermoral. Mengingat tugas yang berat itu, guru mengajar di depan kelas harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar dan harus dilaksanakan seefektif mungkin agar guru tidak asal mengajar. Menurut Daryanto “didalam bukunya ada 10 prinsip dalam mengajar yang terdiri dari perhatian, aktifitas, appersepsi, peragaan, repetisi, korelasi, konsentrasi, sosialisasi, individualisasi, evaluasi”. (Daryanto., 2010: 164) Berikut penjelasan prinsip-prinsip dari mengajar:

### **1. Perhatian**

Sewaktu mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Daryanto “Perhatian akan lebih besar bila siswa terdapat minat dan bakat”. Slameto juga turut menyumbangkan pendapatnya tentang perhatian ini, ia mengatakan bahwa “perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya”. (Slameto, 2010:105).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perhatian itu akan menjadi lebih besar apabila pada anak tersebut terdapat minat yang datang dari lingkungannya. Minat dan Bakat telah dibawa sejak lahir namun dapat berkembang karena pengaruh pendidikan dan lingkungan, maka perhatian dapat timbul secara langsung, karena pada siswa sudah ada kesadaran akan tujuan dan kegunaan mata pelajaran yang diperolehnya. Perhatian tidak langsung baru timbul bila dirangsang oleh guru dengan penyajian pelajaran yang menarik, juga dengan menggunakan media yang merangsang siswa berfikir,

maupun menghubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Bila perhatian kepada pelajaran itu ada pada siswa, maka pelajaran yang diterimanya akan dihayati, diolah didalam pikirannya sehingga timbul pengertian. Usaha ini mengakibatkan siswa dapat membandingkan, membedakan, dan menyimpulkan pengetahuan yang diterimanya. Salah satu masalah yang harus dihadapi oleh seorang guru dalam kelas adalah menarik perhatian siswa dan kemudian menjaga agar perhatian itu tetap ada. Berikut ini beberapa prinsip penting yang berkaitan dengan perhatian yang dikemukakan oleh Slameto (Slameto, 2010:105)., yakni:

*Pertama*, perhatian seseorang tertuju atau diarahkan pada hal-hal yang baru, hal-hal yang berlawanan dengan pengalaman yang baru saja diperoleh atau dengan pengalaman yang didapat selama hidupnya. Jika seseorang siswa sedang membaca buku, apa yang belum pernah ia baca secara relative merupakan hal-hal yang baru disbanding dengan buku yang pernah ia baca dan karenanya buku yang belum pernah dibacanya itu akan menarik perhatiannya. Jenis rangsangan yang baru yang dapat menarik perhatian termasuk warna dan bentuk. Dalam pelajaran, seseorang guru dapat berusaha menarik perhatian siswa tentang kata-kata penting dalam suatu bacaan dengan member warna merah pada kata-kata itu atau dengan member garis dibawah kata-kata tersebut. Hal yang sama juga dapat dilakukan pada usaha untuk member bentuk yang lebih besar pada bagian tubuh gambar seseorang yang perlu diperhatikan, misalnya dalam gambar karikatur. *Kedua*, perhatian seseorang tertuju dan tetap berada dan diarahkan atau tertuju pada hal-hal yang dianggap rumit, selama kerumitan tersebut tidak melampaui batas kemampuan orang tersebut. Orang akan lebih memperhatikan gambar yang berisi banyak bagian daripada gambar yang bagiannya hanya sedikit saja. Hal yang sama juga terjadi pada pengelompokkan yang susunannya tampak tidak teratur disbanding dengan peneglompokkan yang teratur. Bagi guru yang harus diingat ialah suatu pelajaran tidak boleh tampak terlalu rumit atau terlalu sederhana. Yang terpenting lagi ialah bahwa guru tidak boleh menyusun pelajarannya menjadi sangat sulit semata-mata untuk menarik perhatian siswa, sekalipun harus diakui bahwa pelajaran yang tampak terlalu sederhana tidak banyak menarik perhatian. *Ketiga* orang

mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang dikehendakinya, yaitu hal-hal yang sesuai dengan minat, pengalaman dan kebutuhannya. Seorang anak yang lapar akan menaruh perhatian pada segala sesuatu yang mengingatkannya pada makanan, seperti bau makanan, bunyi jam memukul dua belas kali, bunyi piring beradu, bagi seorang guru prinsip ini berarti bahwa ia harus tahu banyak tentang siswanya. Jika tidak ia hanya akan tahu secara global atau kasar saja tentang siswanya dan mungkin keliru tentang minat yang dimiliki oleh siswanya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mukhtar dan Martimis Yamin tentang pentingnya mengenal siswa: Sebelum guru memasuki ruang kelas untuk memberi materi pelajaran terhadap siswa, ada beberapa hal yang perlu dibenahi terlebih dahulu atau melakukan pengkajian terhadap siswa-siswa yang akan diajar, hasil kajian menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan bobot materi pelajaran, bentuk, pola, struktur sajian yang akan disajikan, cara penyajian memegang peranan yang sangat besar atas penyerapan materi oleh siswa. (Mukhtar dan Martinis Yamin, 2007:1)

Dan juga sebagaimana yang dikatakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* tentang pentingnya mengenal siswa, beliau mengatakan bahwa “penting sekali mengenal dan memahami murid dengan seksama, agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan”.(Oemar Hamalik, 2009:101)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa ternyata sangatlah penting mengenal siswa-siswa yang akan kita ajar pada saat proses pengajaran nanti, guru mengenal murid-muridnya dengan maksud agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif.

#### **A. Biografi Syaiful Bahri Djamarah**

Dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa “Syaiful Bahri Djamarah lahir di Barabai, 10 juni 1964”.(Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010:221) Beliau lahir pada saat bangsa Indonesia telah memerdekakan haknya, atas penjajahan Belanda. Hasil pernikahannya dengan Nur Baiti M. Nur, melahirkan tiga orang anak, yaitu Nusaibah Khairatin Hisan, Fatma Ahda Sabila, Umar Azizi. Sekarang beliau menjabat sebagai Dosen Sekolah Tinggi I'dad Muallimin An-Nuaimy, Jakarta (2011-Sekarang).

Syaiful Bahri Djamarah adalah seorang pakar di bidang pendidikan, Beliau termasuk pemikir yang kreatif dan produktif. Hal ini terbukti dengan banyaknya buku yang beliau hasilkan. Sebagai salah seorang pemikir yang cukup berpengaruh beliau telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pengembangan pendidikan. Wawasan dan pengetahuannya yang sangat luas tidak bisa dilepaskan dari riwayat pendidikan formal yang telah dijalaninya baik dari dunia Barat atau Timur.

## **B. Biografi Abuddin Nata**

Prof. Dr. H. Abuddin Nata adalah “Guru Besar Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta”.(Abuddin Nata, 2011: 379)

Di dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* menjelaskan bahwa: Beliau lahir di Bogor pada 2 Agustus 1954. Pendidikannya dimulai dengan Madrasah Ibtidaiyah Jati Pinggir Tanah Abang Jakarta Pusat hingga kelas 3 (tahun 1963), dilanjutkan dengan Madrasah Wajib Belajar (MWB) sambil nyantri di Pesantren Nurul Ummah Nagrog Ciampea, Bogor, Jawa Barat. Dan tamat pada tahun 1968. Selanjutnya menempuh Pendidikan Guru Agama (PGA, 4 tahun) sambil nyantri juga dan lulus tahun 1972. Kemudian beliau melanjutkan di Pendidikan Guru Agama (PGA), 6 tahun sambil nyantri di Pesantren Jauharotun Naqiyah, Cibeber, Cilegon, Serang, Banten. Beliau tamat Sarjana Muda Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1979 dan Sarjana Lengkap di jurusan yang sama pada tahun 1981. Pada tahun 1994 beliau meraih gelar Magister dan gelar Doktor dari lembaga yang sama. Tahun 2000 beliau menyelesaikan Post Doctorat Program di Islamic Studies Mc Gill University, Montreal, Canada. Berbagai jabatan akademik, maupun sistemik telah beliau alami. Beliau bukan hanya menuangkan pengetahuan, keilmuan dan pemikirannya melalui berbagai buku yang ditulisnya. Beliau juga seorang kolumnis pada sejumlah media cetak lembaga maupun publik. Beliau juga kerap menghasilkan karya ilmiah, esai, artikel dan sejumlah ensiklopedi Islam Indonesia.

## **C. Pendekatan dalam Mengajar Menurut Syaiful Bahri Djamarah**

Dalam mengajar, “guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik, pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap

dan perbuatan, setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik”.(Syaiful Bahri Djamarah, 2010:5)

Dalam interaksi edukatif yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik. Ketika interaksi edukatif itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. “Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses interaksi edukatif, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus dihilangkan, dan bukan membiarkannya”. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:5)

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting nekuruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam mengajar. Berikut beberapa pendekatan yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah dalam mengajar:

#### 1. Pendekatan Individual

Dikelas ada sekelompok anak didik dengan perilaku yang bermacam-macam. Dari cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap, tingkat kecerdasan, dan sebagainya selalu ada variasinya. Masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari anak didik lainnya. Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru, bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pengajarannya. Bila tidak maka strategi belajar tuntas atau

*mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak akan menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.

“Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi kepentingan pengajaran, pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini”. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010). Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual. Karena itu guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik dikelas. Persoalan kesulitan belajar anak didik lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok memerlukan.

## 2. Pendekatan Kelompok

Dalam mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap social anak didik. Hal ini didasari, bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

“Dengan pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan rasa social yang tinggi pada diri setiap anak didik”. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:7). Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakwanan social dikelas. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di muka bumi yang fana ini. “Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu”.

Anak didik yang dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu yang kekurangan. Sebaliknya, yang kekurangan dengan rela hati mau belajar dari yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi dikelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

“Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan, perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok”. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010)

### 3. Pendekatan bervariasi

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda pada suatu saat anak didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar dan anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak didik belajar, satu atau dua orang anak didik tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbincang-bincang mengenai hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

“Dalam mengajar guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif”. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:8). Bila terjadi perubahan, suasana kelas sulit dinormalkan kembali. Ini sebagai tanda ada gangguan dalam proses interaksi edukatif. Akibatnya jalan pelajaran menjadi kurang efektif. Efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu, disebabkan anak didik kurang mampu berkonsentrasi. Metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu berpangkal dari kelemahan metode tersebut. Karena itu dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali memakai satu metode.

Berbagai permasalahan pengajaran yang dikemukakan diatas akan dapat diperkecil dengan penggunaan pendekatan bervariasi. Dalam pemilihan metode mengajar sebaiknya menggunakan pendekatan yang bervariasi. penggunaan satu metode biasanya membuat jalan pengajaran menjadi kaku, maka digunakanlah beberapa metode bervariasi dengan tujuan untuk meningkatkan konsentrasi anak didik dalam waktu yang relative lama.

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat

dengan pendekatan bervariasi pula. Misalnya, anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka bicara, akan berbeda pemecahannya. Demikian juga halnya dengan anak didik yang membuat keributan. Guru tidak bias menggunakan teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Kalaupun ada, itu hanya pada kasus-kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus itulah, dalam pembicaraan ini, didekati dengan pendekatan bervariasi.

“Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam, kasus ini biasanya dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus, maka pendekatan variasi sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingannya”. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:9).

#### 4. Pendekatan edukatif

Apapun yang guru lakukan dan gunakan dalam pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif lain. Misalnya karena dendam, gengsi, karena ingin ditakuti, dan sebagainya. Seorang anak didik yang telah melakukan kesalahan, membuat keributan dikelas ketika guru sedang memberikan pelajaran, misalnya tidak tepat diberikan sanksi hukuman dengan cara memukul badannya hingga luka atau cedera. Jika dilakukan juga, maka tindakan itu adalah tindakan sanksi hukuman yang tidak bernilai pendidikan. Guru telah melakukan pendekatan yang salah. Guru telah menggunakan teori power, yakni teori kekuasaan untuk menundukkan orang lain. Dalam mendidik, guru kurang arif dan bijaksana bila menggunakan kekuasaan, karena hal itu bias merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik. Pendekatan yang benar bagi seorang guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif, yaitu “Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma social, dan norma agama”. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010).

Guru yang hanya mengajar dikelas belum dapat menjamin terbentuknya kepribadian anak didik yang berakhlak mulia. Demikian juga halnya guru yang mengambil jarak dengan anak didik. Sikap guru yang tidak mau tahu masalah yang dirasakan

anak didik akan menciptakan anak yang introvert atau tertutup. Kerawanan hubungan ini menjadi kendala bagi guru untuk melakukan pendekatan edukatif kepada anak didik yang bermasalah.

#### **D. Pendekatan Dalam Mengajar Menurut Abuddin Nata**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dilihat dari segi kepentingannya, pendidikan dapat dilihat dari dua bagian, *pertama* pendidikan dari segi kepentingan individual, dan *kedua* pendidikan dari segi kepentingan masyarakat. Dari segi kepentingan individual, pendidikan disamping harus memerhatikan perbedaan bakat, kemampuan, kecenderungan dan lainnya yang dimiliki anak didik, juga harus dapat membantu individu dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya, sehingga dapat menolongnya dikemudian hari.

Dengan kepentingan yang bersifat individualistis ini, pendidikan hanya berfungsi menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan berbagai potensi peserta didik yang berbeda-beda itu dapat diwujudkan dalam kenyataan. Paradigm pendidikan yang digunakan bukanlah mengisi air kedalam gelas, melainkan memotivasi dan menginspirasi agar berbagai potensi yang dimiliki peserta didik itu dapat dieksplorasi dengan upayanya sendiri. Paradigm pendidikan yang demikian itu, menempatkan guru sebagai “seorang bidan” yang membantu melahirkan seorang ibu hamil. Guru hanya membantu peserta didik agar dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, dengan cara demikian maka guru bukan “sebagai *informan* (pemberi informasi), melainkan sebagai *agent* yang menggerakkan terjadinya proses pembelajaran pada anak didik, sehingga anak didik mau belajar dengan giat dan sungguh-sungguh, melahirkan gagasan, pemikiran, dan sebagainya dengan aktivitasnya sendiri”. (Abuddin Nata, 2011: 148)

Keadaan ini pada tahap selanjutnya menempatkan guru sebagai motivator, katalisator, inspirator, imaginator, fasilitator. Paradigm guru dalam konteks kegiatan pembelajaran yang demikian itu telah menjadi salah satu pilihan yang banyak diterapkan pada Negara yang menganut system pemerintahan yang demokratis, termasuk di Indonesia.

Paradigma pendidikan yang bersifat individualistis ini memiliki landasan dan akar konseptual pada teori psikologi yang beraliran nativisme, humanisme, dan liberalisme, Yaitu “sebagai teori psikologi yang mengatakan bahwa setiap manusia memiliki bakat, kecenderungan dan lain sebagainya yang berasal dari dirinya sendiri, dan oleh karena itu mereka harus diberikan kebebasan sebeb-bebasnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari luar”. (Abuddin Nata, 2011)

Adapun pendidikan yang dilihat dari segi kepentingan masyarakat adalah pendidikan yang lebih merupakan media atau sarana yang berfungsi menyalurkan gagasan, pemikiran, nilai-nilai budaya, agama, system politik, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya yang sudah diakui oleh masyarakat dan Negara. Dengan demikian, kepentingan masyarakat dan Negara sangat menentukan dalam mengarahkan kegiatan pendidikan.

Menurut Abuddin Nata “pendidikan yang demikian itu, pada gilirannya menempatkan guru sebagai satu-satunya yang memiliki otoritas untuk menentukan corak dan warna pendidikan, dan dalam waktu yang bersamaan peserta didik ditempatkan sebagai objek yang sepenuhnya mengikuti guru”. ”.(Abuddin Nata, 2011: 379)

Peserta didik tidak memiliki pilihan lain kecuali harus mengikuti agenda pendidikan dan pengajaran yang telah disiapkan oleh pemerintah dan masyarakat. Dengan paradigam yang demikian itu, maka paradigma guru menjadi satu-satunya *agent of information* atau *agent of knowledge*. Hal ini pada gilirannya membawa konsep pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru memberikan sejumlah pengetahuan, ajaran dan lainnya yang harus dihafal dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik, tanpa ada peluang bagi mereka untuk mempertanyakan urgensi dan relevansi yang diajarkan oleh guru tersebut. Dengan paradigma ini, maka guru yang menjadi aktif, sedangkan murid menjadi pasif. Paradigma pendidik digunakan dalam konteks ini adalah *mengisi air kedalam gelas atau menuangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya, kedalam peserta didik*.

Adanya dua aliran kepentingan pendidikan sebagaimana tersebut diatas, pada gilirannya membawa kepada timbulnya aliran pendidikan yang ketiga, yaitu konsep pendidikan yang mencoba menghubungkan antara kepentingan individual dan masyarakat. Konsep pendidikan yang memadukan antara kepentingan individual dan masyarakat ini didasarkan pada sebuah asumsi, bahwa selain memiliki kebebasan individual, manusia juga dibatasi oleh kebebasan social. Selain sebagai makhluk individual yang merupakan hak privasinya, manusia juga sebagai makhluk social. Selain mementingkan kebutuhan individualnya, manusia juga harus mementingkan kebutuhan sosialnya.

Dengan pendekatan yang ketiga ini, maka pendidikan selain memberikan kebebasan pada peserta didik untuk melakukan pilihan-pilihannya, mereka juga harus tunduk kepada pilihan yang diakui dan dibutuhkan bersama. Dengan cara demikian, disamping terdapat nilai-nilai individualistic juga terdapat nilai-nilai yang bersifat social. Didalam islam nilai-nilai yang bersifat individualistic dikenal dengan

istilah *al-ma'ruf*, dan nilai-nilai yang bersifat social dan *ilahiyyah* yang dikenal dengan istilah *al-khair*.

Menurut Abuddin Nata bahwa “islam memandang bahwa kedua nilai tersebut harus berjalan berdampingan, dengan berprinsip pada keseimbangan, islam menuntut adanya sikap yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan yang bersifat individual dan social”. ”(Abuddin Nata, 2011: 152)

Jika terdapat perbedaan secara lahiriyah antara kedua nilai tersebut harus diupayakan untuk dipertemukan. Nilai-nilai yang bersifat individual, sesungguhnya muncul dari pemikiran yang didasarkan pada akal sehat dan hati nurani yang murni, dan hal ini dapat sejalan dengan nilai-nilai sosial yang berasal dari tuhan. Kedua nilai tersebut dapat seharusnya dapat berjalan seiring seirama.

Adanya tiga konsep pendidikan yang demikian itu, pada gilirannya membawa kepada timbulnya pendekatan dalam mengajar diantaranya yaitu pendekatan individualistis, pendekatan kelompok, pendekatan campuran, dan pendekatan edukatif. Ketiga pendekatan ini dapat dikemukakan lebih lanjut sebagai berikut.

#### 1. Pendekatan Individualistis

Pendekatan individualistic dalam proses pembelajaran, adalah “sebuah pendekatan yang bertolak pada asumsi bahwa peserta didik memiliki latar belakang perbedaan dari segi kecerdasan, bakat, kecenderungan, motivasi, dan sebagainya”. ”(Abuddin Nata, 2011).

Perbedaan individualistis peserta didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memerhatikan perbedaan peserta didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi mengajarnya. Bila hal ini tidak dilakukan, maka strategi belajar tuntas yang menuntut penguasaan penuh kepada peserta didik tidak pernah menjadi kenyataan. Dengan pendekatan individual ini kepada peserta didik dapat diharapkan memiliki tingkat penguasaan materi yang optimal. Menurut Abuddin Nata mengatakan bahwa “pendekatan belajar individualistis ini berguna untuk mengatasi peserta didik yang suka banyak bicara atau membuat keributan dalam kelas”. ”(Abuddin Nata, 2011: 153)

Caranya antara lain dengan memindahkan salah satu peserta didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang suka berbicara ditempatkan pada anak didik yang pendiam. Ajaran Islam mengakui adanya perbedaan yang dimiliki umat manusia, dan karena adanya perbedaan itulah, diantara mereka ada yang menjadi pemimpin, dan ada yang lainnya menjadi yang dipimpin. Di dalam Qur'an Surat Al-

An'am ayat 65 Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ  
رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾ (الأُنْعَام: 6/65)

Terjemhannya: *Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Pada ayat tersebut dengan tegas dinyatakan tentang, adanya perbedaan tingkatan dalam arti yang seluas-luasnya pada manusia. Perbedaan tersebut didalam ayat tersebut dinyatakan sebagai sebuah ujian, apakah keunggulannya yang diberikan tuhan itu dipergunakan untuk tujuan yang baik atau tujuan yang buruk. Mereka yang menggunakan keunggulannya itu untuk tujuan yang buruk akan mendapat siksaan, dan sebaliknya mereka yang menggunakan keunggulannya itu untuk kebaikan akan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Pendekatan individualistis ini memiliki arti penting bagi kegiatan pengajaran, terutama dalam hal pengelolaan kelas.

Pemilihan metode pengajaran sebagaimana yang akan dijelaskan nanti tidak dapat begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan inidividualistis. Melalui pendekatan ini, kesulitan peserta didik dalam belajar segera dapat dipecahkan. Pendekatan individualistic juga adalah pendekatan yang demokratis, karena memperlakukan setiap peserta didik sesuai dengan keinginannya.

Dan dengan pendekatan ini, penghargaan terhadap kecakapan peserta didik yang berbeda-beda dapat dilakukan. Bagi peserta didik yang mau belajar sungguh-sungguh dan cerdas, memiliki kesempatan dan peluang untuk belajar lebih cepat. Sebaliknya, peserta didik yang kurang cerdas dan kurang sungguh-sungguh dapat menyelesaikan pelajarannya sesuai dengan kesanggupannya.

Namun demikian pendekatan ini selaim memiliki manfaat dan keuntungan, juga tidak terlepas dari kekurangan. Pendekatan individualistis mengharuskan seorang guru memberikan perlakuan yang berbeda-beda pada setiap peserta didik. Keadaan ini amat menyulitkan, jika jumlah peserta didiknya cukup banyak, karena akan memakan

waktu yang cukup banyak pula, dan karenanya kurang efisien. Selama itu, pendekatan ini juga mengharuskan adanya desain kelas yang kecil-kecil yang jumlahnya cukup banyak.

Kelas kecil yang jumlahnya cukup banyak ini tidak dapat ditangani hanya oleh satu orang guru, melainkan oleh sebuah *team teacher*. Pendekatan ini menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk bersosialisasi, dan pada gilirannya dapat menimbulkan sikap individualistis pada peserta didik.

## 2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok adalah sebuah pendekatan yang didasarkan pada pandangan, bahwa pada setiap peserta didik terdapat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan yang antara satu dan lainnya. Perbedaan yang peserta didik yang satu dengan yang lainnya ini, bukanlah untuk dipertentangkan atau dipisahkan, melainkan harus diintegrasikan. Seorang peserta didik yang cerdas misalnya, dapat disatukan dengan peserta didik yang kurang cerdas, sehingga peserta didik yang kurang cerdas itu dapat ditolong oleh peserta didik yang cerdas. Demikian pula, persamaan yang dimiliki antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dapat disinergikan sehingga dapat saling menunjang secara optimal.

Selain itu pendekatan kelompok ini juga didasarkan pada asumsi bahwa “setiap anak didik memiliki kecenderungan untuk berteman dan berkelompok dalam rangka memperoleh pengalaman hidup dan bersosialisasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. (Abuddin Nata, 2011: 155). Dengan pendekatan kelompok ini diharapkan dapat ditimbulkan rasa social yang tinggi pada peserta didik, dan sekaligus untuk mengendalikan rasa egoism yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakwanan social dalam kelas. Dengan pendekatan kelompok ini, mereka diharapkan memiliki kesadaran bahwa hidup ini ternyata saling membutuhkan dan saling bergantung antara satu dan lainnya. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus dapat mencukupi dirinya tanpa bantuan orang lain.

Melalui pendekatan ini, peserta didik dibiasakan hidup dan bekerja sama dalam kelompok, dan akan menyadari bahwa dirinya disamping memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Yang

memiliki kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya mereka yang memiliki kekurangan, dengan rela hati mau belajar dengan rasa senang kepada yang lebih pandai. Melalui pendekatan kelompok ini dimungkinkan akan terjadi kompetisi yang sehat dalam meraih nilai terbaik, berprestasi dalam pertandingan, dan lain sebagainya. Keadaan ini pada gilirannya akan menimbulkan sikap anak yang aktif, kreatif dan inovatif. Sehubungan dengan penggunaan pendekatan kelompok sebagaimana tersebut diatas, terdapat sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan, seperti faktor tujuan, peralatan dan sumber belajar, metode, yang akan dipergunakan, lingkungan tempat belajar, serta keadaan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian penggunaan pendekatan kelompok ini tidak dapat dilakukan secara sembrono atau tanpa perhitungan yang matang.

Dalam hal pengelolaan kelas misalnya, harus dipertimbangkan hal-hal yang terkait dengan tempat duduk peserta didik dalam kelompok, perbedaan kemampuan individual peserta didik, baik dari segi biologis, psikologis, intelektual, dan sebagainya. Beberapa hasil penelitian para ahli menunjukkan, bahwa interaksi dan komunikasi antar peserta didik dalam kelompok antara lain, karena adanya persamaan kecenderungan, bakat, minat, dan keakraban satu sama lain.

Sebagai contoh seorang peserta didik yang tertarik masuk kepesantren, akan merasakan kenikmatan dalam lingkungan belajar tersebut, sehingga mereka merasa betah berada dan belajar di pesantren bertahun-tahun, walaupun jauh dari orang tua dan keramaian, serta harus tunduk pada disiplin yang ketat dan lain sebagainya. Hal itu akan berbeda dengan peserta didik yang tidak tertarik belajar di pesantren. Ia akan merasakan bahwa berada dan belajar di pesantren dirasakan sebagai beban yang dipaksakan. Keadaan ini membuat ia berada dalam lingkungan belajar tersebut seperti berada dalam sebuah *camp* pengungsian atau mungkin seperti tahanan.

Secara lebih khusus lagi, bahwa kedekatan antara individu dalam kelompok sangat ditentukan oleh, *pertama*, perasaan diterima atau disukai teman-teman, *kedua*, tarikan kelompok, *ketiga*, teknik pengelompokan oleh guru, *keempat*, partisipasi atau keterlibatan

dalam kelompok, serta penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara mencapainya. Sebagaimana halnya pendekatan individual seperti dikemukakan diatas, pendekatan kelompok juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pendekatan kelompok ini antara lain dapat melakukan penghematan dalam penggunaan ruangan kelas, waktu, dan sumber daya manusia. Selain pendekatan kelompok juga dapat membangun keakraban diantara peserta didik, menikis sikap egoisme, tercipta rasa saling tolong-menolong, dan menimbulkan persaingan yang sehat. Sedangkan dari segi kelemahannya, pendekatan kelompok ini memungkinkan terjadinya keadaan di mana seorang guru tidak dapat melakukan bimbingan secara menyeluruh dengan adil dan merata, mengingat jumlah peserta didik yang terlalu banyak, kurang memberikan kesempatan kepada yang lebih cerdas dan kreatif untuk menyelesaikan pelajaran lebih dahulu, dan pencapaian materi pelajaran yang kurang terkontrol.

Islam mengakui adanya persamaan dan perbedaan yang ada pada manusia. Namun adanya perbedaan dan persamaan tersebut bukan untuk dipertentangkan atau digunakan untuk saling menghina, mengejek atau menyakiti, melainkan agar disinergikan dan dipergunakan untuk saling tolong-menolong.

### 3. Pendekatan Campuran

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa seorang anak didik disamping memiliki latar belakang perbedaan secara individual, juga memiliki persamaan sebagai makhluk yang berkelompok. Dengan demikian, setiap peserta didik sesungguhnya dapat didekati secara individual dan kelompok. Pada bagian terdahulu juga sudah dikemukakan bahwa pada pendekatan individual dan kelompok masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Keadaan sebagaimana tersebut diatas, member petunjuk tentang kemungkinan dapat dilakukan pendekatan yang ketiga, yaitu pendekatan campuran, menurut Abuddin Nata mengatakan bahwa pendekatan campuran adalah “sebuah pendekatan yang bertumpu pada upaya menyinergikan keunggulan yang terdapat pada

pendekatan individual dan keunggulan yang terdapat pada pendekatan kelompok". (Abuddin Nata, 2011: 159).

Namun dalam praktiknya pendekatan campuran ini akan jauh lebih banyak masalahnya dibandingkan dengan dua pendekatan sebagaimana tersebut diatas. Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan peserta didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan peserta didik yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi peserta didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan.

Uraian tersebut diatas telah menjelaskan, bahwa setiap peserta didik memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam belajar. Dari satu sisi terdapat satu peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, namun pada sisi lain terdapat peserta didik yang motivasi belajarnya sedang-sedang saja, atau rendah. Keadaan ini selanjutnya menimbulkan keadaan peserta didik yang satu bergairah dalam belajar, sedangkan peserta didik yang lainnya biasa-biasa saja, bahkan tidak bergairah sama sekali, bahkan dan tidak mau ikut belajar. Ia malah asyik bersenda gurau, bermain-main, atau melakukan pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar. Mereka duduk dan berbicara, berbincang-bincang satu sama lain tentang hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang kondisi peserta didiknya yang beragam tersebut, akan sulit diselesaikan hanya dengan menggunakan satu pendekatan saja. Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode atau pendekatan saja biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relative lama. Keadaan ini pada gilirannya dapat mengganggu kegiatan proses belajar mengajar. Akibatnya, kegiatan pengajaran kurang menjadi efektif.

Demikian juga, efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu, disebabkan peserta didik yang kurang mampu berkonsentrasi. keadaan tersebut tidak dapat didapati hanya dengan menggunakan satu metode saja, karena sumber terjadinya permasalahan tersebut sebagai akibat dari penggunaan metode yang hanya satu macam saja. Untuk mengatasi masalah tersebut, seorang guru dapat menggunakan beberapa metode dan pendekatan, dan

faktanya memang jarang dijumpai adanya seorang guru yang hanya menggunakan satu pendekatan dan metode saja.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sesungguhnya seorang guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dan metode dalam waktu yang bersamaan. Dalam kaitan ini, seorang guru dapat membagi peserta didik dalam beberapa kelompok belajar yang disesuaikan minatnya masing-masing. Dalam kaitan ini boleh jadi terdapat sejumlah peserta didik yang lebih suka belajar dalam kelompok, dan terdapat pula sejumlah peserta didik yang lebih suka belajar sendiri. Bila keadaan ini terjadi, maka terdapat dua kemungkinan yang terjadi, yaitu belajar dalam kelompok dan belajar sendiri yang terlepas dari kelompok, namun semuanya itu masih berada dalam pengawasan guru. Keadaan belajar yang demikian itu dapat disebut sebagai pendekatan campuran atau bervariasi, yaitu sebuah pendekatan yang bertolak dari konsepsi, bahwa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar bermacam-macam. Permasalahan yang timbul dalam kegiatan belajar, biasanya karena adanya berbagai motif, untuk itu diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Dengan demikian, pendekatan variasi ini sebagai alat yang dapat dipergunakan oleh guru dalam kegiatan pengajaran.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didikpun bervariasi, maka metode dan pendekatan yang digunakan pun dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi pula. Seorang peserta didik yang tidak disiplin dan peserta didik yang suka berbicara akan berbeda pemecahannya, dan menghendaki pendekatan yang berbeda-beda pula. Demikian pula halnya terhadap peserta didik yang sering membuat keributan dan ketidaktertiban, seorang guru tidak dapat menggunakan teknik pemecahan yang sama.

#### 4. Pendekatan edukatif

Jika pembagian pendekatan tersebut diatas, didasarkan pada kondisi anak didik yang beragam baik dari segi jumlah maupun kemampuannya, maka pada pendekatan edukatif ini bertolak dari seberapa jauh sebuah pendekatan yang dilakukan dapat memberikan pengaruh bagi perbaikan sikap mental dan kepribadian anak didik.

Dengan demikian, sebuah pendekatan sesungguhnya amat beragam, tergantung pada dasar yang digunakannya.

Sebuah pendekatan dapat menggunakan dasar disiplin keilmuan, perbedaan individu, nilai yang akan ditanamkan, dan lain sebagainya. Sebuah pendekatan yang menggunakan dasar disiplin ilmu misalnya, menghasilkan pendekatan teologis, filsafat, psikologis, historis, politis, sosiologis, kebudayaan, dan seterusnya. Sementara itu, pendekatan yang menggunakan dasar perbedaan dan persamaan individual, akan menghasilkan pendekatan individual, kelompok dan campuran tersebut. Sedangkan pendekatan yang menggunakan dasar nilai yang akan ditanamkan akan menghasilkan pendekatan edukatif atau pendekatan moral spiritual. Semua pendekatan tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan konteksnya serta dilakukan secara konsisten.

Pendekatan edukatif yang dikemukakan disini sesungguhnya masih memiliki hubungan yang erat dengan ketiga macam pendekatan sebagaimana tersebut diatas. Pendekatan edukatif melihat bahwa pada setiap pendekatan sebagaimana tersebut diatas selalu dijumpai permasalahan, seperti adanya anak yang membuat keributan, tidak bersemangat dalam belajar, tidak mau berprestasi, dan melakukan tindakan yang menyimpang dari ajaran moral pendidikan.

Pendekatan edukatif berupaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengatasi masalah tersebut, tanpa bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan edukatif ini, perlakuan terhadap peserta didik yang bermasalah tidak dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan, memberikan hukuman fisik, memarahinya, dan sebagainya.

Dalam pendekatan edukatif, cara-cara yang tidak arif tersebut tidak dapat dipergunakan, karena disamping akan membuat peserta didik semakin tidak mau belajar, juga akan menimbulkan rasa dendam dan benci kepada guru, yang dapat membawa kepada terjadinya perbuatan lainnya yang lebih berbahaya, seperti ancaman, penculikan, bahkan juga pembunuhan dan sebagainya. Melalui pendekatan edukatif ini, seorang guru dapat mencari cara-cara yang taktis dan strategis yang dapat mengubah perilaku peserta didik. Sebagai contoh, seorang guru dapat menerapkan kebiasaan memeriksa tas, sepatu, pakaian, dan sebagainya pada saat akan masuk kelas. Cara ini amat mudah dilakukan dengan cara seorang guru berdiri dimuka pintu masuk kelas, dan peserta didik diminta masuk kelas satu persatu dengan tertib, berpakaian yang rapih,

mengucapkan salam atau mencium tangan guru, dan menunjukkan sikap yang ramah dan santun. Dalam barisan peserta didik tersebut dapat pula diatur dengan cara memisahkan anak laki-laki agar berbaris bersama anak laki-laki, dan anak perempuan berbaris bersama dengan anak-anak perempuan.

### E. Persamaan dan Perbedaan Pendekatan Dalam Mengajar Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Abuddin Nata

Dari apa yang telah dijelaskan diatas dapat ditemukan ada 4 aspek pendekatan dalam mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Abuddin Nata yaitu pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan campuran, pendekatan edukatif. Berikut matriks persamaan pendekatan dalam mengajar dari keduanya.

Persamaan pendekatan dalam mengajar Syaiful Bahri Djamarah dan Abuddin Nata

No	Pendekatan Dalam Mengajar	Syaiful Bahri Djamarah	Abuddin Nata
1	Pendekatan Individu	Mengartikan bahwa peserta didik mempunyai perbedaan dan kesulitan-kesulitan dalam belajar	Berasumsi peserta didik mempunyai latar belakang, perbedaan, tingkat kecerdasan yang berbeda
2	Pendekatan kelompok	Bertolak dari bahwa manusia itu makhluk homo socius, yaitu makhluk yang bersosial.	setiap anak didik memiliki kecenderungan untuk berteman dan berkelompok.
3	Pendekatan bervariasi atau campuran	Masalah yang dihadapi peserta didik bervariasi, maka pemecahannya pun juga bervariasi	Pendekatan yang bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar bermacam-macam, maka diperlukan teknik pemecahan yang bervariasi pula.

4	Pendekatan Edukatif	Bertujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, moral yang baik, bersosial dan beragama.	Memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk perbaikan sikap, mental dan kepribadian anak didik
---	---------------------	---	---

Selain mempunyai persamaan dalam mengartikan proses pendekatan mengajar, juga terdapat perbedaan antara Syaiful Bahri Djamarah dan Abuddin Nata dalam mengartikan pendekatan mengajar. Berikut matriks perbedaannya.

No	Pendekatan dalam mengajar	Syaiful Bahri Djamarah	Abuddin Nata
1	Pendekatan Individu	Lebih bersifat umum	Seimbang, selain bersifat ke umum, juga mengharapkan ke akhirat, terbukti adanya Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan.
2	Pendekatan Kelompok	Hanya berasumsi bahwa peserta didik adalah makhluk <i>homo socius</i> yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama	Lebih bersifat dunia dan akhirat, ini terbukti banyaknya firman Allah yang dijadikan landasan atau pedoman, seperti Q. S Al-Ma'idah:5 yang berkenaan dengan tolong-menolong, dan juga berasumsi bahwa pendekatan kelompok ini berangkat dari anak didik juga seorang

			<p>manusia yang <i>homo socious</i> yakni makhluk berkelompok, juga berasumsi bahwa pada peserta didik terdapat perbedaan, dan persamaan yang antara satu dan lainnya.</p>
3	Pendekatan bervariasi	Berasumsi bahwa permasalahan yang dialami oleh peserta didik berbeda-beda, maka pemecahan atau pendekatannya juga bervariasi.	Selain berpendapat permasalahan yang dialami oleh peserta didik berbeda, juga beranggapan bahwa pendekatan bervariasi ini adalah pendekatan yang bertumpu pada upaya menyinergikan keunggulan yang terdapat pada pendekatan individual dan pendekatan kelompok.
4	Pendekatan Edukatif	Berasumsi bahwa pendekatan edukatif adalah pendekatan yang setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan.	Bertolak dari seberapajauh sebuah pendekatan yang dilakukan dapat memberikan pengaruh bagi perbaikan sikap, mental dan kepribadian anak

			didik.
--	--	--	--------

Pendekatan yang diartikan oleh Abuddin Nata lebih unggul daripada pendekatan yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah, adapun keunggulan-keunggulan yang penulis temukan ialah, *pertama*, meski sama-sama bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik, namun pendekatan yang diajukan Abuddin Nata lebih seimbang antara dunia dan akhirat, ini terbukti dengan adanya ayat-ayat Qur'an yang dijadikan landasan atau pedoman, *kedua*, Abuddin Nata menggunakan pendekatan kontekstual yang dapat diterapkan di zaman modern, karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang menghubungkan pengetahuan teknologi, sains modern (ilmu aqli), dan Al-qur'an dan hadits (ilmu naqli), *ketiga*, Abuddin Nata lahir pada zaman yang berbeda dengan Syaiful Bahri Djamarah, dan Abuddin lebih tua dari Syaiful Bahri Djamarah tentu pengalaman-pengalamanpun juga ikut berbicara dalam hal ini.

Selain itu juga Abuddin Nata mengatakan bahwa “timbulnya pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi atau campuran, dan pendekatan edukatif itu dilatar belakangi oleh adanya tiga konsep pendidikan yaitu pendidikan dilihat dari segi kepentingan individual, pendidikan dilihat dari segi kepentingan masyarakat, konsep pendidikan yang memadukan antara kepentingan individual dan kepentingan kelompok, yaitu manusia memiliki kebebasan individual, manusia juga dibatasi oleh kebebasan sosial.

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pendekatan dalam mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah ada empat komponen yaitu, pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi atau campuran, dan pendekatan edukatif. Pendekatan individual Mengartikan bahwa peserta didik mempunyai perbedaan dan kesulitan-kesulitan dalam belajar yang berbeda, kemudian pendekatan kelompok yaitu setiap anak didik memiliki kecenderungan untuk berteman dan berkelompok dalam rangka memperoleh pengalaman hidup dan bersosialisasi dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya, pendekatan bervariasi berasumsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam, kasus ini biasanya dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus, maka pendekatan variasi sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingannya, selanjutnya pendekatan edukatif, yaitu Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma social, dan norma agama.

Kemudian Abuddin Nata juga berpendapat ada empat komponen pendekatan dalam mengajar yaitu pendekatan individu, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, pendekatan individual ini berangkat dari dasar bahwa sebuah pendekatan yang bertolak pada asumsi bahwa peserta didik memiliki latar belakang perbedaan dari segi kecerdasan, bakat, kecenderungan, motivasi, dan sebagainya, kemudian pendekatan kelompok yaitu sebuah pendekatan yang didasarkan pada pandangan, bahwa pada setiap peserta didik terdapat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan yang antara satu dan lainnya, kemudian pendekatan bervariasi yaitu, sebuah pendekatan yang bertumpu pada upaya menyinergikan keunggulan yang terdapat pada pendekatan individual dan keunggulan yang terdapat pada pendekatan kelompok, dan terakhir pendekatan edukatif yaitu, bertolak dari seberapa jauh sebuah pendekatan yang dilakukan dapat memberikan pengaruh bagi perbaikan sikap mental dan kepribadian anak didik.

Adapun persamaan Syaiful Bahri Djamarah dan Abuddin Nata dalam memberi pendapat mengenai pendekatan dalam mengajar yaitu mereka sama-sama mengatakan ada empat komponen pendekatan dalam mengajar yaitu pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, Sedangkan perbedaannya yaitu terlihat dari nilai agamisnya, dimana pendapat Abuddin Nata lebih seimbang antara dunia dan akhirat dibandingkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang lebih bersifat umum, ini terbukti dengan adanya ayat-ayat Qur'an yang dijadikan landasan ataupun pedoman oleh Abuddin Nata, selain itu Abuddin Nata mengatakan bahwa lahirnya

pendekatan-pendekatan dalam mengajar itu dilatar belakangi oleh adanya tiga konsep pendidikan yaitu pendidikan dilihat dari segi kepentingan individual, pendidikan dilihat dari segi kepentingan masyarakat, konsep pendidikan yang memadukan antara kepentingan individual dan kepentingan kelompok, yaitu manusia memiliki kebebasan individual, manusia juga dibatasi oleh kebebasan social.

#### **G. Saran**

Dari penelitian ini penulis menyarankan agar setiap pendidikan Islam khususnya sekolah umum agar dapat menerima setiap ilmu-ilmu keislaman, ini berguna agar setiap lulusan selain dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang canggih serta mampu bersaing setelah dibukanya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) tahun 2015, namun daripada itu lulusan mampu menunjukkan sikap religius dalam perkembangannya. Sehingga masyarakat Indonesia mampu menjadi pembeda dengan masyarakat negara lain, karena selain memiliki kemampuan pengetahuan umum juga memiliki kemampuan religius yang luas.

Umat Islam harus menyadari bahwa pemikiran-pemikiran ilmunan Islam telah membuktikan bahwa semua aspek dalam kehidupan semua bersumber dan telah ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits khususnya terutama perkembangan psikologis siswa harus berdasarkan hal tersebut, namun tetap memiliki etos keilmuan Islam dalam pendidikan Islam dengan menumbuhkan kembali cara berfikir yang dinamis, kreatif dan terbuka, karena ini sesuai dengan prinsip *ijtihad* yang telah menjadi program utama kebangkitan Islam untuk menjalani perkembangan zaman di era globalisasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam, dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001)

Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011).

Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), cet. 1

<https://brewworld.wordpress.com/2012/04/17/abuddin-nata-pemikiran-dan-kiprahnya-dalam-pendidikan-islam-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2016.

Kementerian Agama RI, *Qur'an Hafalan*, (Jakarta: Duren Sawit, 2012), hlm

M. Syukron, "*Kualitas Pembelajaran Guru*", Parung Bogor, Indonesia. [online], Available: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21746/2>, diakses 01 Agustus 2016, pukul 09:47

Mukhtar dan Martinis Yamin, *10 Kiat Sukses Mengajar Di Kelas*, (Jakarta: PT Nimas Multima, 2007), hlm. 1

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hlm. 101

Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ( Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 380

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).

Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005).

Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).